BAB **n**

KAJIAN TEORI

1. Kinerja Garu

Pada era reformasi istilah kinerja bagaikan barang komoditi yang laris dijual, baik pada kalangan praktisi, pemerhati, maupun akademis. Kendati sesungguhnya belum diketahui dan dipahami secara benar apa yang dimaksud dengan kinerja, bagaimana ukuran (parameter) kineija, bagaimana upaya (strategi) untuk meningkatkan kineija, seorang pemimpin yang memiliki visi ke depan, harus memahami betul konsep kineija, bagaimana mengukurnya dan bagaimana strategi atau perilaku pemimpin yang dapat meningkatkan kineija anak buah atau organisasinya.

Dalam kamus bahasa Indonesia lengkap, kineija berarti suatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan dan kemampuan-kemampuan keija.[[1]](#footnote-2) Seseorang dalam melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan kineija yang memuaskan guna tercapainya suatu tujuan dalam suatu unit keija maka seseorang dapat memperlihatkan prestasi keijanya melalui kemampuan-kemampuan yang dimilkinya.

Pendapat para ahli tentang kineija yaitu: Menurut Agust W Smith kineija adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan Mulyasa, mendefinisikan kinerja sebagai prestasi keija, hasil keija atau unjuk keija.

Jason Lase mengemukakan beberapa pendapat dan pandangan tokoh-tokoh tentang pengertian kineija dalam sebuah bukunya:

1. Stolovitch, mengemukakan bahwa kineija adalah hasil keija seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dibandingkan dengan standar, target, atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.
2. Cushway, kineija merupakan perbandingan persyratan keija dengan pemenuhan keija, yang di dalamnya memerlukan kompetensi.
3. Nowack dan Hanson, kineija merupakan kemampuan kognitif keterampilan interaksi interpersonal dan kemampuan pendekatan dibandingkan dengan hasil tugas atau produktivitas keijanya.
4. Whitemore John, kineija mencakup ekspresi, perbuatan, potensi, keterampilan dan tuntunan terhadap tugas.
5. Suprihanto John, kineija dapat dilihat dari apakah seseorang tela melaksanakan pekeijaannya secara keseluruhan, bukan hanya dilihat dari hasil keija fisiknya saja, tetapi meliputi berbagai hal seperti kemampuan keija, hubungan keija, prakarsa, kepemimpinan, dan hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan tingkat pekeijaannya.[[2]](#footnote-3)

Kineija adalah hasil keija seseorang secara keseluruhan selama

periode tertentu dibandinkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya

standar, target atau sasaran atau kriteria yang diteritukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Dari beberapa pengertian tentang kineija di atas penulis menyimpulkan bahwa kineija merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekeijaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekeijaan tersebut.

Tenaga pengajar (guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataan masih terdapat hal-hal tersebut di luar dibidang pendidikan. Dengan demikian perihal tenaga pengajar dan kineijanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggungjawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggungjawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik.

Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa, standar kineija guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjelaskan tugasnya, seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual; (2) persiapan dalam perencanaan pembelajaran; (3) pendayagunaan media pembelajaran; (4)

melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.[[3]](#footnote-4)

Dari uraian di atas penulis penyimpulkan bahwa standar kineija guru kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dengan tujuan yang akan dicapai dengan cara melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar secara efektif.

Kineija guru pada dasarnya lebih fokus pada perilaku guru dalam pekeijaannya. Demikian pula perihal efektivitas guru adalah sejauh mana kineija tersebut dapat memberikan pengaruh. Pada konteks lain, kineija dipandang dari sudut pendidikan atau berbasis pendidikan lebih merupakan perluasan dari suatu tujuan perilaku.

Menurut Hadiyanto, tenaga guru di Indonesia seharusnya memainkan peran tenaga pengajar yang ideal yaitu:

1. Berkualifikasi pendidikan yang memadai (sesuai dengan jenjang pendidikan sebagai tenaga pengajar).
2. Mempunyai visi dan misi sebagai tenaga pengajar (guru)
3. Mampu mentransferkan ilmunya kepada peserta didik
4. Mampu meru bah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik
5. Sesuai dengan bidang dan kompetensinya
6. Human relation yang tepat
7. Bertanggung jawab mampu bekeija sama dengan baik.[[4]](#footnote-5)

Selain dari pada itu, perkembangan idealnya seorang pengajar (guru)

harus pula memiliki semangat keija yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Sebab dengan adanya semangat keija yang tinggi tersebut,

guru akan selalu giat berusaha mencari informasi yang ada kaitanya dengan tugas profesinya.

Orstein mengatakan bahwa untuk membuat persiapan mengajar yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap; tujuan umum sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan dan minat peserta didik, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Pengembangan persiapan mengajar berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya dalam mata pelajarannya, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk memberikan kepada peserta didik.

Guru yang memiliki kineija tinggi akan berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran, sehingga memperoleh hasil keija yang optimal. Ada sepuluh faktor dalam meingkatkan kinerja guru, baik internal maupun eksternal yaitu dorongan untuk bekeija, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal dengan sesama guru, musyawarah guru mata pelajaran dan kelompok keija guru, kelompok diskusi terbimbing, serta layanan perpustakaan.[[5]](#footnote-6)

Indikator Kinerja seorang guru dapat terlihat dari:

1. Berkompeten

Dalam buku “Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK", ada lima Standar Kompetensi Guru PAK yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenan dengan pemahaman terhadap peserta didik meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan profesional yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik.

1. Kompetensi Profesional Guru PAK

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum materi pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materi tersebut serta menambah wawasan keilmuan guru dan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

1. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

1. Kompetensi Spiritual

Salah satu aspek kualitas atau kompetensi pendidik yang sangat mendesak untuk dikembangkan saat ini adalah segi spiritual. Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki spiritual. Pertumbuhan kualitas rohani peserta didik sangat ditentukan oleh pengajaran, tentang kebenaran-kebenaran firman Tuhan secara konsisten. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik diibaratkan dengan tanaman yang terus-menerus disirami dengan air sehingga dapat berakar lebih dalam, bertumbuh dengan segar dan akhirnya menghasilkan buah.11

1. Loyalitas/ Kesetiaan

Loyalitas adalah keteguhan hati atau ketaatan terhadap tugas yang dijalankan

11 Lidya Yulianti, Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Bandung: Bina Media Informasi), h. 38-45.

Seorang guru yang memiliki loyalitas terhadap pekerjaannya senantiasa akan berusaha meningkatkan atau mengembangakan profesionalnya guna mengimbangi tuntutan pendidikan terus berkembang.[[6]](#footnote-7)

1. Tanggungjawab

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan kewajiban menanggung segala sesuatu.

Tanggung jawab seorang guru dalam fungsi kependidikannya tidak dapat dikatakan mudah. Guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar untuk mereka pergunakan jika diberi kesempatan. Oleh karena itu jika seorang guru memilki tanggungjawab, ia harus menyadari bahwa ia akan mengerjakan tugas itu dengan sungguh- sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan. Jika ini tercapai maka seorang guru memilki tingkat kineija yang tinggi.[[7]](#footnote-8)

1. Guru PAK
2. Pengertian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekeijaannya mengajar di sekolah.[[8]](#footnote-9) Itu berarti bahwa guru

adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah., karena pada dirinya dituntut suatu tugas yang mulia.

Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang pengertian guru di antaranya: Uzer Usman mengatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekeijaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang tidak memilki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekeijaan sebagai guru.[[9]](#footnote-10) Sedangkan, B. S. Sidjabat mengutip pendapat Prof. Brian Hill mengatakan bahwa guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.[[10]](#footnote-11)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting yang sangat besar dalam proses belajar-mengajar dalam usaha mengantarkan siswa kearah yang dicita-citakan dan guru merupakan suatu keahlian yang tidak dimilki oleh sembarang orang.

1. Guru PAK dalam Proses Belajar-mengajar

Ada tiga hal peran guru PAK dalam rangka proses belajar mengajar antara lain:

1. Guru sebagai perancang pengajaran {designer of instruction). Guru menyusun indikator dan materi pokok dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik di sekolah. Untuk pelajaran PAK indikator dan materi pokok disusun dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan pemahaman Teologis.
2. Guru sebagai pengelola pengajaran {manager of instruction). Sebagai pengelola pembelajaran, guru memegang peran utama dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar-mengajar. Agar siswa dapat menikmati sauasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif serta nyaman. Siswa dimotivasi agar mereka mampu untuk mencari, menemukan serta mengembangkan apa yang telah dipelajari.
3. Guru sebagai penilai prestasi belajar peserta didik (evaluator of student learning).

Sebagai penilain prestasi belajar siswa, guru dituntut bersikap objektif serta tidak memberikan penilaian dalam waktu tertentu saja, melainkan berkesinambungan. Penilaian terjadi sepanjang proses belajar mengajar dan penilaian bukan hanya sekedar untuk proses belajar mengajar saja tetapi juga menilai bagaimana kemampuan mengajar guru.[[11]](#footnote-12)

1. Guru PAK dalam Metodologi Mengajar

Kompetensi dan profesionalisme guru PAK harus ditunjukkan dengan melalui kemampuan menggunakan berbagai metodolgi yang kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru yang kreatif akan selalu tertantang untuk mencari dan menemukan berbagai metodologi pembelajaran. Dalam model pelajaran PAK, guru lebih cenderung menyukai model ceramah. Akibatnya komunikasi di dalam kelas berlangsung satu arah sehingga kurang menciptakan dinamika yang hidup dan variatif.[[12]](#footnote-13)

1. Prestasi Belajar
2. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata “prestasi” adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang kita lakukan, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[[13]](#footnote-14)

Prestasi belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Sadiman dkk, mendefinisikan belajar (learning) adalah suatu proses

kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai keliang jahat.[[14]](#footnote-15)

Dalam buku Strategi PAK J.M Nainggolan mengatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu, si pelajar menggunakan panca inderanya [[15]](#footnote-16)

Dari uraian di atas maka, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam dirinya dengan melalui proses dan menggunakan semua panca inderanya, sehingga mengalami perubahan yakni sikap, dan keterampilan dan perubahan itu di dapatkan sepanjang umurnya.

1. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

1. Faktor eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk linkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada

umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan seperti lingkungan alam dan fisik.22

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat yang pertama mendapat pendidikan yang bersifat informal dan merupakan peletak dasar pendidikan. Pendidikan dari keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama, peletak dasar dari pendidikan baik di sekolah maupun masyarakat.

1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang anak, karena hamper 30% dari kehidupan anak sehari-harinya berada di dalam gedung sekolah. Sekolah ikut membantu membimbing anak agar berhasil dalam kehidupannya. Sekolah dalam hal ini bukan hanya bergantung dari faktor gedung, guru dan siswa tetapi semua faktor.

1. Faktor Masyarakat atau Lingkungan

Lingkungan dimana anak berada juga sangat mempengaruhi prestasinya. Karena lingkungan yang baik adalah termasuk faktor penunjang peserta didik untuk belajar, sedang usaha belajar yang giat harus

Hamid Darmadi, h, 187-189.

ditunjang oleh lingkungan yang baik. Ketenangan lingkungan akan memberi suasana belajar yang baik, dengan demikian anak akan memperoleh prestasi yang lebih baik.[[16]](#footnote-17)

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses prestasi belajar ialah peran faktor guru atau fasilitator dalam hal pembelajaran peran guru dan keterlibatannya mempunyai posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru,

1. Faktor Internal

Banyak pengaruh atau ransangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar tetapi keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata mengungkapkan ada dua faktor internal yaitu:

1) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan

menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umurnya dan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pada indera.

2) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.[[17]](#footnote-18)

Prestasi siswa adalah sesuatu yang dicapai setelah proses pembelajaran. Adapun indikator yang menjadi tolak ukur penulis untuk melihat prestasi siswa adalah ranah kognitif.

1. Ranah Kognitif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif adalah berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, berdasarkan kepada pengatahuan faktual yang empiris.[[18]](#footnote-19)

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Howard Kingsley ada 3 macam hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.[[19]](#footnote-20)

Hasil belajar adalah proses mengembangkan aspek kognitif atau belajar adalah perubahan struktur kognitif. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yaitu terkait dengan dengan

kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, melakukan sintesis dan mengevaluasi.[[20]](#footnote-21) Ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri 6 aspek hasil belajar yaitu:

1. Pengetahuan (ingatan)

Istilah pengetahuan adalah terjemahan “knowledge” dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut termasuk di dalamnya pengetahuan faktual. Di samping itu ada pengetahuan dalam bentuk hafalan, definisi, istilah, pasal-pasal, nama-nama tokoh, nama tempat, dll.

1. Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom, kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.

1. Aplikasi

Aplikasi yaitu kemampuan menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru atau dari yang umum sifatnya untuk diterapkan ke dalam situasi yang khusus.

1. Analisis

Dalam tipe belajar ini, kemampuan sesorang dituntut untuk dapat memilah dan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

1. Sintesis

Tipe belajar sintesis ini sesorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

1. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai terhadap sesuatu. Dalam mengevaluasi diperlukan standar, ukuran, atau kriteria.[[21]](#footnote-22)

Jadi ketercapaian aspek kognitif merupakan hasil yang diperoleh peserta didik yang berkaitan dengan materi yang diteliti melalui alat evaluasi.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan agama Kristen di sekolah diselenggarakan disetiap jenjang pendidikan sebagai mata pelajaran wajib dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, maju, cerdas, terampil, berdisiplin dan bertanggung jawab.[[22]](#footnote-23)

Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidak jauh dari peranan guru secara umum, karena baik guru PAK maupun guru mata pelajaran lainnya sama-sama melakukan peranan untuk mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik. Menjadi guru PAK adalah sebuah pekeijaan atau tugas yang bersifat mendidik dan sangat berat. Karena Pendidikan Agama Kristen berbicara tentang akhlak dan moral yang harus berawal dimiliki oleh guru dan diajarkan kepada siswanya.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAK, guru sebagai pengajar dapat melakukan berbagai peran yaitu:

1. Guru sebagai Sahabat

Sahabat yang dimaksudkan disini bukan berarti relasi antara teman sebaya, melainkan kepada hubungan pribadi yang mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan sehingga keduanya dapat bertumbuh bersama.

1. Guru sebagai Peneijemah

sebagai peneijemah, guru bukan hanya berperan sebagai transmitter yang mengirimkan berita satu arah, melainkan harus berperan sebagai penolong untuk menfasilitasi agar

pribadi peserta didik saling berkomunikasi. Bahkan berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa dan firman-Nya. Bila pendidik mampu berperan sebagai penerjemah, maka peran peserta didik pun akan termotivasi dalam belajar dan menjadi aktif serta dapat memperoleh prestasi dalam belajar.[[23]](#footnote-24)

1. Guru sebagai Pemberita Injil

Sebagai pemberita injil, guru dapat menjelaskan injil melalui pendekatan pribadi dan atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab.

1. Guru sebagai Gembala

sebagai gembala harus bertanggung jawab atas hidup rohani siswa, guru wajib untuk membina dan memajukan hidup rohani siswa. Sebagai gembala pun guru harus dapat mengenal setiap siswanya bukan hanya nama, melainkan latar belakang dan pribadinya.[[24]](#footnote-25)

1. Pendidikan Agama Kristen
2. Pengertian

Definisi Pendidikan Agama Kristen menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut: menurut Hieronimus PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik sehingga menjadi bait Tuhan. Agustinus, PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya melihat Allah dan hidup bahagia. Martin Luther, PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari daosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Sedangkan Campbell Wyckoff, mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dalam dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa PAK adalah bertujuan untuk mendidik seseorang mengenal akan Tuhan dan memiliki kasih seperti Yesus dan bertumbuh sebagai anak Allah dengan persekutuan Kristen.

1. Tujuan PAK

Berbicara tentang tujuan Pendidikan agama Kristen tentu akan melibatkan kaum gerejawi, dalam pemikiran tentang sifat-sifat yang hendaknya nampak dalam diri warga gereja sebagai akibat kehidupan mereka bersama, khususnya kehidupan beribadah dan belajar.

Demikianlah gereja dan sekolah wajib mengajarkan isi Alkitab dan cara menafsirkannya. Serentak dengan usaha memperdalam

pengetahuan dan pengertian Alkitab dalam setiap warga, mesti ada tantangan kepadanya sehingga dipertimbangkan cara yang paling tepat bagaimana mewujudkan pemilihannya dalam kehidupannya.

Beberapa para ahli mengemukakan mengenai tujuan PAK antara lain:

1. Menurut E. Homrighaussen

Tujuan PAK adalah agar pelajar muda dan tua memasuki persekutuan yang hidup dengan, oleh, dan dalam Dia sehingga terhisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.

1. Menurut C. L. J. Sherrill

PAK bertujuan untuk memperkenalkan Alkitab kepada pengajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Aliah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptkan kembali.[[26]](#footnote-27)

1. Menurut John Calvin

PAK bertujuan untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka; 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus, 2) mengambil

bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, 3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejewantahkan pengabdian kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang diplih dalam Yesus Kristus.[[27]](#footnote-28)

1. Ruang Lingkup PAK

Jika kita mengamati ruang lingkup Pendidikan Agama kristen, kita dapat merasakan ruang lingkupnya seluas kehidupan manusia yakni dari rahim hingga kubur. Itu berarti, Pendidikan agama Kristen kita laksanakan sejak usia dini hingga usia tua. Karenanya, di dalam kehidupan gereja dan sekolah, kita melaksanakan PAK dikalangan anak-anak Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, Dewasa, dan Lansia (Lanjut Usia), tentu di samping PAK untuk para calon anggota jemaat berhubungan dengan baptisan dan pengakuan sidi mereka. Juga berkaitan dengan para siswa sekolah TK, SD, SMP, dan SMA, hingga sampai kepada Perguruan Tinggi pun memerlukan Pendidikan agama Kristen.

Nyata bahwa ruang lingkup yang amat luas itu tak dapat kita abaikan untuk dimanfaatkan, agar keberadaan gereja dan sekolah dapat

ditopang, sekaligus tugas dan tanggung jawab gereja dinampakkan. Kita juga melihat adanya kesinambungan PAK dari anak-anak Sekolah Minggu hingga para lansianya. Sejalan dengan kesinambungan PAK dari TK hingga Perguruan Tinggi. Banyak gereja telah menyadari pentingnya PAK, demikian pula banyak yayasan pendidikan Kristen merasa perlu memberikan perhatian terhadap peranan PAK bagi para anak didik mereka. Itulah sebabnya, di dalam gereja dirancang adanya PAK yang berkesinambungan, sedang di sekolah-sekolah Kristen dirasakan perlu kehadiran para guru PAX.[[28]](#footnote-29)

Dimana proses belajar berlangsung dalam suatu konteks tertentu. Untuk proses belajar Kristen, gereja adalah konteksnya. Untuk itu pengetahuan tentang hakikat gereja diperlukan guna memahami jenis asuhan yang ditawarkan kepada anak-anak dan cara asuhan itu berlangsung. Roh Kudus adalah kuasa Allah yang aktif melalui umat- Nya di dalam gereja yang bertugas memperkenalkan maksud-maksud penyelamatan-Nya di anatara umat manusia. Dalam Peijanjian Baru ini di pandang sebagai fakta pengalaman yang daripadanya gereja bertumbuh. Persekutuan ini memungkinkan ketertarikan antara anggotanya, dan melalui itulah semua asuhan berlangsung.[[29]](#footnote-30) Sekolah

adalah lingkungan dimana anak-anak dari setiap generasi tentang apa yang diharapkan dan di tuntut oleh suatu kebudayaan. Dimana sekolah memperoleh seluruh mutu kehidupannya dari masyarakat. Jika kehidupan masyarakat itu penuh dan hidup, maka sekolah-sekolahnya pun akan hidup. Jika masyarakatnya lemah dan miskin, maka sekolah- sekolahnya pun akan terbatas pula.

£. Landasan Teologis Kinerja dan Prestasi

1. Kineija

a. Perjanjian Lama

Dalam Peijanjian Lama, kerja sangat dihormati, khususnya pekeijaan keahlian. Orang-orang mempunyai keahlian untuk membuat barang-barang, seperti tukang perak, pengasah batu, tukang kayu, tukang tenun.

Sebelum manusia jatuh kedalam dosa, Allah menetapkan bahwa keija itu baik. Dalam Kejadian 2:15, Tuhan mengambil manusia dan menetapkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Hal yang pertama Allah berikan kepada manusia adalah tugas keija. Ia bekeija mengusahakan dan memelihara taman Eden. Sebelum Allah memberikan Hawa kepadanya, memberikan keija karena keija merupakan bagian dari rencana Allah sejak awal mulanya.

Dalam keluaran 34:21, Allah memberikan begitu banyak waktu bagi manusia untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakannya, bukan untuk bersantai-santai. Allah bahkan mengutuk kemalasan, bagi para pemalas dan tidak mau bekeija. Allah menyuruh manusia agar mereka pergi belajar kepada semut (Ams. 6:6-8).

Kitab Amsal dengan penuh peringatan tentang keija keras. Peijanjian Lama mencela kemalasan dan memuji yang kerja keras. Keija keras yang jujur diberkati Allah dalam kelimpahan hasil panen yang baik atau kemakmuran dalam suatu keluarga, tetapi keija yang tidak diberkati Allah adalah sia-sia (Mzm. ITT)?1 b. Peijanjian Baru 1). Yesus

Yesus seorang Yahudi yang dibesarkan dalam keluarga yang saleh dan otordoks, yang menaati aturan-aturan agama. Yesus seorang Yahudi yang didik dalam agama Yahudi serta melakukan ajaran itu selama hidupnya. Di samping jabatannya sebagai penebus dan pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru Agung. Keahliannya sebgai guru umumnya diperlihatkan dan dipuji oleh rakyat Yahudi, mereka sendiri menyebut Dia “Rabbi” (Yoh. 1:38). Kehidupan Yesus sendiri pun tidak terlepas dari keija. kedatanganNya ke dalam dunia dalam rupa manusia tidak mengambil rupa sebagai seorang raja [[30]](#footnote-31)

atau seorang yang sangat penting, melainkan Ia menjelmakan diri sebagai seorang tukang kayu yang sederhana. Demikian juga dengan murid-muridNya, sebelum dipanggil untuk mengikut Yesus, mereka adalah orang-orang yang telah bekeija, entah itu sebagai nelayan, pemungut cukai dan sebagainya. Panggilan Yesus ini bukan untuk membebaskan mereka dari pekeijaannya, tetapi mempersiapkan mereka untuk suatu pekeijaan yang besar, yaitu menjadi penjala manusia. Sikap Yesus terhadap keija juga nampak dalam kritikNya terhadap pekeijaan yang menganggur (Mat. 20:1-16; 21:28-32) dan orang-orang yang tidak mau menggunakan bakatnya untuk bekerja dan berusaha (Mat. 24:25; 25:14-30).[[31]](#footnote-32)

2). Rasul Paulus

Rasul Paulus disamping ia memberitakan Injil, ia juga bekeija sebagai seorang pembuata tenda (Kis. 18:3). Dalam 1 Tesalonika 4:9-12, Paulus membicarakan keija dalam rangka kasih terhadap sesama manusia. Dasar kasih itu lebih jelas dalam surat Efesus 4:28, menurut Paulus, pekeijaan tangan yang dilaksanakan juga dimaksudkan untuk pelayanan kepada sesama manusia, untuk membagikan sesuatu kepada yang berkekurangan.

2. Prestasi

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tidak secara jelas menerangkan tentang prestasi belajar. Prestasi dalam alkitab dapat kita lihat dari para tokoh Alkitab yang memiliki kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi, a. Perjanjian Lama

1 Samuel 2:11 berbicara tentang imam Eli yang menjadi pendidik bagi Samuel. Imam Eli mendidik Samuel yang diberikan oleh ibunya menjadi pelayan Tuhan. Samuel menjadi seorang hakim dan nabi bagi Bangsa Israel. Prestasi yang luar biasa ini boleh dicapai oleh Samuel sebagai orang yang diurapi oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel.

1 Raja-raja 19:19-21 berbicara tentang nabi Elisa mengikuti nabi Elia. Elia merupakan guru bagi Elisa, setelah Elia terangkat ke Sorga. Elisa menggantikan Elia sebagai seorang guru telah mengajarkan hal-hal yang baik kepada Elisa, banyak mujiizat yang dibuat oleh Elisa untuk membantu orang lain. Kisah Elia dengan janda di Sarfat sama dengan kisah Elisa bersama janda seorang nabi.

1 Raja-raja 6:1-38, bercerita tentang prestasi Salomo dalam mendirikan Bait Suci selama 7 tahun dengan tuntunan dari

Allah sendiri.

b. Peijanjian Baru

Lukas 2:41-52, bercerita tentang Yesus pada dua belas tahun di Bait Allah. Setiap tahun orang tua Yesus membawa- Nya ke Yerusalem pada hari raya paskah. Dari hal dapat dilihat bahwa orang tua Yesus juga mengajarkan untuk memperingati hari raya di kota suci Yerusalem. Prestasi Yesus sebagai manusia sejati dapat dilihat dari berbagai pengajaran yang sudah diberikan kepada orang banyak. Pengajaran-Nya berisi tentang kasih berpuncak pada pergorbanan-Nya di kayu salib.

Dalam Lukas 10:17-29, yaitu bercerita tentang kembalinya 70 murid. Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid- murid-Nya untuk dan memberitakan Injil. Dan prestasi Murid- murid Tuhan Yesus dapat dilihat dari berhasil menaklukkan iblis yang jatuh dari langit seperti kilat dan dapat menginjak ular dan kalajengking.

II Timotius 1:3-18 tentang kisah Timotius. Timotius merupakan anak rohani dari Paulus. Ajaran Paulus kepada Timotius membentuknya menjadi seorang pemberita Injil yang tekun sekalipun masih muda. Prestasi Paulus mendidik Timotius memperlihatkan bahwa di usia yang masih muda dapat dibentuk menjadi seorang pemberita Injil yang hebat di bawah bimbingan Paulus dan tentunya dengan kuasa Roh

Kudus.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual - tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Oleh karena itu, jika kineija guru PAK yang berkompeten, loyalitas dan bertanggung jawab yang penuh akan mempengaruhi prestasi peserta didik di SDN 215 INPRES To’ra’da’ Makale maka prestasi belajar peserta didik akan lebih baik.

1. Hipotesis

Dugaan sementara (hipotesa) penulis mengenai apakah kineija guru PAK berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik adalah kineija guru berpengaruh kuat terhadap prestasi belajar. Dalam rumusan masalah yang penulis ajukan mengandung unsur hubungan (asosiatif) antara variabel independen dengan variabel dependen maka hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam 2 bentuk yakni hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha)

Ho: kineija guru PAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ranah kognitif dalam bidang Pendidikan Agama Kristen kelas IV dan V di SDN 215 Inpres To’ra’da Makale

Ha: kineija guru PAK berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ranah kognitif dalam bidang Pendidikan Agama Kristen kelas IV dan V di SDN 215 Inpres To’ra’da Makale

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 570.

   10 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jason Lase, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kineija (Jakarta: PPS FK1P-UKI, 2003), 11-30. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 319-320. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jason Lase, Ibid., h. 11-12. [↑](#footnote-ref-5)
5. ,0Hamid Darmadi, Ibid. h. 126-128. [↑](#footnote-ref-6)
6. Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru (Jakarta:

   Raja Grafindo Persada, 2011), h. 28. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sadirman A M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2010), h. 73. [↑](#footnote-ref-8)
8. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 377. [↑](#footnote-ref-9)
9. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. B S Sidjabat, Mengajar secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. [↑](#footnote-ref-11)
11. Janse Belandina Non-Serrano, Profesionalisme Guru & Bingkai Materi (Bandung:

    Bina Media Informasi, 2009), h. 55-58. [↑](#footnote-ref-12)
12. Janse Belandia Non-Serrano, Ibid., h. 77. [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 895. [↑](#footnote-ref-14)
14. Joko Susilo, Sukses Dengan Gaya Belajar (Yokyakarta: PINUS, 2009), h. 62. [↑](#footnote-ref-15)
15. J. M Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Generasi Info Media, 2008), h. 115. [↑](#footnote-ref-16)
16. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 131-134. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamid Darmadi, h. 187-189. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 579. [↑](#footnote-ref-19)
19. Calib Thoba, Teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. [↑](#footnote-ref-20)
20. 21 Wina Senjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media), h. 118-120. [↑](#footnote-ref-21)
21. H. Daryanto, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 103-114. [↑](#footnote-ref-22)
22. Andar Ismail, Mengajar Secara Profesional (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. [↑](#footnote-ref-23)
23. Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif & Menarik (Yokyakarta: Andi, 2006),

    h. 40-41. [↑](#footnote-ref-24)
24. B. S. Sidjabat, Ibid. h. 124-126. [↑](#footnote-ref-25)
25. Paulus Lilik Kristanto, Prinsip <fe Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-26)
26. ”lbid,h. 4-5. [↑](#footnote-ref-27)
27. 3\*Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 413-415. [↑](#footnote-ref-28)
28. Em. Budhiadi Henoch, Pendidikan Agam Kristen (PAK) Selayang Pandang (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), h. 16-17. [↑](#footnote-ref-29)
29. Iris V. Cully, Dinamika Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) h. 25- [↑](#footnote-ref-30)
30. Jerry & Mary White, Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), h. 16-18. [↑](#footnote-ref-31)
31. Wismoady Wahono, Disini Kutemukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 388- [↑](#footnote-ref-32)